

**MAKNA SIMBOL *UBARAMPÉ* PADA FOLKLOR BERBENTUK TRADISI
KELEMAN DI DUSUN MENUNGGAL DESA SEKARGADUNG KECAMATAN
PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO**

Ilmiyatul Khamdiyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ilmiyatul.20049@mhs.unesa.ac.id

Ahmad Dani Irawan²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
e-mail: ahmaddaniirawan0@gmail.com

Abstrak

Budaya Jawa yang masih dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman mempunyai berbagai bentuk baik berupa tradisi, ritual, kapitayan dan candi-candi. Salah satu yang termasuk kebudayaan yaitu folklor. Dari seluruh tradisi yang ada di Pulau Jawa, ada satu tradisi, yaitu tradisi yang merupakan bagian dari folklor setengah lisan karena mengandung adat istiadat, hari raya rakyat, dan adat istiadat rakyat. Tradisi keleman merupakan salah satu tradisi di kabupaten Mojokerto yang berkaitan dengan penanaman padi sebagai bentuk rasa syukur menunggu saat padi mulai tumbuh isi. Dalam tradisi keleman ini terdapat *ubarampe* yang menarik untuk dikaji lebih dalam makna simbolnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol *umbarape* dalam tradisi keleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti yaitu makna simbol *umbarape* dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. *Umbarape* menjadi salah satu hal penting dan harus ada saat akan menjalankan tradisi keleman.

kata kunci: *folklor, simbol, umbarape, keleman*

Abstrac

Javanese culture that is still preserved in accordance with the development of the times has various forms in the form of traditions, rituals, capitations and temples. One of the things that belongs to culture is folklore. Of all the traditions that exist on the island of Java, there is one tradition, namely the tradition which is part of semi-oral folklore because it contains customs, people's holidays, and folk customs. The keleman tradition is one of the traditions in Mojokerto regency related to rice planting as a form of gratitude waiting for the rice to start growing content. In this keleman tradition, there is an interesting ubarampe to study more deeply the meaning of its symbol. The purpose of this study is to find out the meaning of the umbarape symbol in the keleman tradition. This study uses a qualitative descriptive method by describing, depicting, explaining, explaining and answering in more detail the problem to be studied, namely the meaning of the umbarape symbol by studying as much as possible an individual, a group or an event. Umbarape is one of the important things and must be present when carrying out the keleman tradition.

Keyword: *folklore, symbols, umbarape, keleman*

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Honigman dalam Koentjaraningrat (1994) terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas kegiatan dan perilaku manusia dalam masyarakat; dan bentuk kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang disebut oleh Honigman tersebut dapat termuat dalam suatu ilmu atau konsep kebudayaan. Salah satu ilmu kebudayaan yang mengandung tiga wujud kebudayaan tersebut adalah ilmu folklor.

Menurut Brunvand dalam Endraswara (2009: 29-30), folklor terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, folklor dapat berbentuk lisan seperti ungkapan rakyat (*folk speech*), dialek, mite, legenda, nyanyian rakyat dan lain-lain. Kedua, folklor setengah lisan yang merupakan gabungan dari folklor lisan dan bukan lisan seperti adat-istiadat, kepercayaan rakyat, kepercayaan rakyat, adat-istiadat, dan pesta. Ketiga, folklor bukan lisan yang berwujud material, seni kriya, arsitektur, busana, dan makanan.

Salah satu bentuk folklor setengah lisan dapat ditemukan dalam tradisi *keleman* di Dusun Menunggal, Desa Sekargadung, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Tradisi

keleman merupakan tradisi yang berkaitan dengan penanaman padi. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas pertumbuhan isi tanaman padi pada saat berumur satu setengah bulan. Tradisi *keleman* tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Tradisi *keleman* yang dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Manunggal memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya perbedaan ubarampe dengan tradisi *keleman* di daerah lain yaitu penggunaan macam-macam daun yang berjumlah sebelas.

Penelitian Kumaidi dan Mundzir (2022) menjelaskan ubarampe yang digunakan dalam tradisi *keleman* di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban berbentuk sesaji. Ubarampe tersebut digunakan sebagai sarana interaksi antara manusia dengan roh-roh leluhur. Penelitian lain yang dilakukan oleh Satriyani (2018) memaknai tradisi *keleman* yaitu kegiatan yang mempunyai makna sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan, sarana untuk meminta hujan dan momen untuk mengajak masyarakat kembali berdampingan dengan alam. Penelitian Kumaidi dan Mundzir (2022) belum dapat menjelaskan pemaknaan dari *ubarampe* yang digunakan di dalam tradisi *keleman*, sedangkan penelitian Satriyani (2018) sudah dapat mendeskripsikan makna dari tradisi *keleman* walaupun tidak berdasarkan pemaknaan dari *ubarampe* yang digunakan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak dapat menjawab temuan data dalam tradisi *keleman* di Dusun Manunggal yang memiliki perbedaan ubarampe dengan tradisi di tempat lain. Oleh sebab itu, masalah pada penelitian ini adalah bagaimana suatu ubarampe yang digunakan dalam tradisi *keleman* dapat memiliki makna dan menjadi pemaknaan tersendiri bagi tradisi *keleman* tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dari simbol yang berbentuk *ubarampe* yang digunakan di dalam tradisi *keleman* di Dusun Menunggal, Desa Sekargadung, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini berlandaskan pada Geertz (Anisah, 2021:8) kebudayaan lebih dari sekumpulan simbol, istilah-istilah rakyat dan jenis simbol lainnya. Simbol yaitu objek yang menunjukan ke suatu hal. Simbol dalam suatu tradisi merupakan wujud variasi pembeda dengan tradisi lain serta simbol memiliki makna tertentu yang terkandung didalamnya sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1994:435) makna yaitu salah satu orientas budaya yang digunakan sebagai variasi. Simbol harus ditafsirkan maknanya dengan benar karena mempunyai fungsi dalam kehidupan. Sehingga makna dalam *ubarampe* tradisi *keleman* ini harus bisa ditafsirkan dan dimengerti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Kim (2016) yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi dan dipelajari secara mendalam untuk mencari pola dalam peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mencari makna dan informasi tentang suatu objek dengan cara mengumpulkan data, yang hasilnya diolah dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi naratif. Penelitian ini membangun suatu gambaran yang kompleks yang merupakan gambaran tentang makna simbol *ubarampe* dalam tradisi *kelaman* dan dianalisis dengan menggunakan teori folklor. Hasil analisis tersebut disusun dalam bentuk laporan, yaitu jurnal hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan realitas data yang telah teruji keabsahan datanya dan sesuai dengan kenyataan sesuai dengan kriteria kredibilitas.

Sumber data didapatkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara masyarakat yang menjadi informan dipilih berdasarkan kriteria menurut Spardley dalam Moleong (2001:165) yaitu subjek sudah lama dan intensif terlibat dalam kegiatan atau tempat objek penelitian yang bisa ditandai dengan kemampuan memberikan informasi secara lugas dan jelas sesuai pertanyaan pewawancara, subjek berperan aktif di lingkungan dan kegiatan yang menjadi objek penelitian, subjek mempunyai banyak waktu untuk dimintai informasi, dan subjek memberikan informasi sesuai dengan kenyataan tanpa adanya perubahan atau pengolahan. Berdasarkan kriteria dari Spardley, informan dalam penelitian ini adalah Mbah Mus sebagai sesepuh dusun Menunggal, dan Cak Met selaku perwakilan petani di dusun Menunggal. Untuk mendapatkan data dari narasumber penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang berdasarkan Guba (Anggito, 2018:84) wawancara struktur yaitu wawancara yang topik dan pertanyaan wawancara telah ditentukan oleh peneliti. Wawancara jenis ini mempunyai tujuan untuk mencari jawaban hipotesis, sehingga pertanyaan yang disusun sebelumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang memiliki alur yang bebas, pertanyaan tidak perlu disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan situasi. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan dalam percakapan yang mengalir tetapi peneliti harus bisa meluruskan percakapan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara tidak terstruktur biasanya dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih dalam. Sedangkan metode observasinya menggunakan teori dari Susan (Anggito, 2018:17) observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati langsung semua yang dilakukan oleh masyarakat, mendengarkan apa yang ada di tempat observasi dan berpartisipasi dalam kegiatan. Berdasarkan pernyataan

tokoh diatas, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang sesuai dengan teori Guba dan Susan agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mendapat informasi yang lebih dalam mengenai objek penelitian. Hasil dari wawancara dan observasi memuat data lisan dan data nonlisan yang menurut Purhantara (2010:79) data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data lisa yang didapat dari hasil wawancara informan dan data non lisan yang didapat dari dokumentasi yang berupa foto ubarampe pada tradisi keleman.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Rahmadi (2011:91) yaitu mencatat semua data yang terkumpul dari hasil wawancara,observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan penelitian, reduksi data sehingga tidak ada data yang terulang (*overlapping*), mengumpulkan data berdasarkan tema atau topik, mengidentifikasi data dengan cara memeriksa kembali kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan menggunakan data yang sudah benar-benar valid dan relevan. Dalam pemaknaan *ubarampe* teori yang digunakan yaitu dari Koentjaraningrat (1994:435) yang menjelaskan makna yang ada dalam simbol harus ditafsirkan dan dimaknai dengan benar karena berfungsi dalam kehidupan. Berdasarkan teori tersebut langkah-langkah yang dilakukan yaitu transkrip asil wawancara dan catat asil observasi, olah data wawancara dan observasi sesuai dengan makna-makna yang terdapat dalam *ubarampe*, kelompokan data makna sesuai dengan jenis dedaunan. Data peneltian disajikan dalam bentuk informal, yaitu dinarasikan sesuai dengan hasil analisis. Hasil tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis daun yang merupakan sebagai *ubarampe* tradisi Keleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari budaya. *Ubarampe* merupakan berbagai macam bahan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tradisi. *Ubarampe* merupakan ciri khas yang membedakan tradisi satu dengan tradisi lainnya. *Ubarampe* juga merupakan peninggalan yang masih dipercaya masyarakat dalam menjalankan tradisinya. *Ubarampe* harus sempurna ketika ingin melaksanakan tradisi karena merupakan sarana tradisi dan masing-masing mempunyai makna tertentu. Obat dapat berupa makanan, alat, tumbuhan, dan lain-lain berdasarkan aturan yang dianut oleh masyarakat.

Dalam tradisi keleman, *ubarampe* mempunyai peranan penting untuk menunjang terlaksananya acara tersebut. *Ubarampe* tidak hanya sekedar pendukung namun *Ubarampe* juga dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. *Ubarampe* merupakan sebuah

perangkat yang mengandung simbol atau makna yang mendalam. Tanpa hadirnya *ubarampe* dalam tradisi maka acara yang diselenggarakan tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak adanya *ubarampe* yang dijadikan sarana dalam tradisi tersebut. *Ubarampe* dalam tradisi keleman, masyarakat petani Desa Manunggal mempunyai kepercayaan bahwa setiap *ubarampe* mempunyai makna tersendiri. Masyarakat petani meyakini kehadiran *ubarampe* dalam tradisi keleman merupakan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan, melalui khasiat gaib yang terkandung dalam setiap *ubarampe*.

Ubarampe dalam tradisi keleman, tidak semua masyarakat atau petani Desa Manunggal memahami simbol atau maknanya, masyarakat hanya memahami tujuan utama dari tradisi keleman yaitu mengumpulkan padi, namun tidak memahami tujuan lain yang terkandung di dalamnya. termasuk dalam pengertian *ubarampe*. Petani tidak berani melawan aturan yang sudah turun temurun. Masyarakat petani masih berupaya menyelesaikan *ubarampe* agar tradisi keleman dapat terlaksana dengan lancar dan hasil usaha tani dapat memenuhi keinginan masyarakat. Makna dari adat *ubarampe* Keleman hanya dipahami oleh sesepuh desa dan sebagian petani desa Manunggal, karena *ubarampe* merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai makna sesuai dengan tujuan tradisi yang masih berkaitan dengan bertani. Makna dan simbol dalam tradisi Keleman mempunyai hubungan untuk menunjukkan pesan dan makna tertentu kepada masyarakat petani. Makna *ubarampe* Keleman mengandung hikmah yang baik bagi pertumbuhan padi dan masing-masing *ubarampe* mempunyai tujuan yang berbeda-beda, namun tetap berkaitan dengan pohon padi. *Ubarampe* dan makna *ubarampe* dalam tradisi keleman akan dijelaskan di bawah ini.

Dalam menyiapkan *ubarampe* masyarakat desa akan menyiapkan beberapa peralatan yang akan digunakan. Diantaranya adalah daun kluwih, daun andong, daun tawa, daun sarap, daun asem, daun landep, daun srikaya, daun girang, daun sirih, daun gandarusa, daun laos dan takir. Daun-daun yang sudah disebutkan ini mempunyai makna tersendiri akan dijelaskan di bawah ini:

Daun Kluwih

Daun kluwih dalam *ubarampe* tradisi keleman ini memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh daun yang lain. Daun kluwih mempunyai peran sebagai pembungkus dedaunan *ubarampe* lainnya. Daun kluwih dalam bahasa Jawa memiliki arti ben luwah-luwih. Dalam tradisi keleman ini daun kluwih menjadi simbol harapan petani, yaitu makna dari daun kluwih ini diharapkan agar padi yang ditanam tidak kekurangan suatu apapun. Dan juga supaya saat waktu panen padi nantinya mendapatkan

hasil yang berlimpah seperti halnya namanya kluwih berarti luwih dalam bahasa Indonesia maknanya lebih. Makna tersebut sesuai dengan data wawancara yaitu dalam kutipan dibawah ini.

“Kluwih iku ben luwah-luwih, tegese jange pas panen cek diwenahi rejeki cek isa luwah-luwih”



Daun Andong

Daun andong dalam *ubarampe* tradisi keleman ini mempunyai makna jika orang menanam (petani) itu disebut andhong-andhong rejeki artinya meminta rejeki dan juga makna andong lainnya yaitu supaya padi selamat. Jadi daun andong mempunyai makna petani meminta kepada tuhan ketika padi memasuki masa awal berbuah bisa tumbuh dengan baik dan menjaga padi supaya sselamat sampai masa panen, sehingga waktu panen hasil yang didapatkan sesuai harapan petani. Daun andong ini menjadi simbol harapan para petani agar padi tetap trerjaga keselamatannya dan waktu panen buah yang dihasilkan akan berisi dan bagus. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“Tegese godhong andhong iku jenenge wong nandur diarani andhong-andhong praminan iku wong jaluk , nyuwun rejeki”



Daun Tawa

Daun tawa dalam *ubarampe* tradisi keleman ini mempunyai makna yaitu sebagai penawar ketika ada hama yang menyerang padi pada saat masa berbuah, sehingga diharapkan jangan sampai terkena segala hama atau penyakit. yang membuat padi gagal panen. Daun tawa menjadi simbol yang maknanya yaitu "tawa" atau “penawar” atau “obat”

agar tidak terkena hama. Jadi dengan digunakannya daun ini simbol harapan yang diinginkan yaitu agar padi tidak terkena hama sesuai dengan nama daunnya yaitu “tawa” yang artinya “obat” atau “penawar”. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“iku segala hama apa wae iku aja sampak nedhang tanduran kenek penawane iku wau, ben ora kenek hama. Penyakit apa wae kenek tawane, cek tawa tandurane”



Daun Sarap

Daun sarap dalam *ubarampe* tradisi keleman ini mempunyai makna agar sawah yang sedang bertumbuh padi yang mulai berbuah tidak terkena penyakit. Penyakit atau hama tumbuhan pastinya sangat meresahkan dan mengganggu pertumbuhan padi. Penyakit dan hama tumbuhan jenisnya pasti sangatlah banyak, hama sendiri dalam arti luas adalah semua bentuk gangguan baik pada manusia, ternak dan tanaman. Maka petani dalam tradisi keleman ini terdapat daun sarap, dengan adanya daun ini disimbolkan dan diharapkan agar sawah para masyarakat desa atau petani terhindar dari banyaknya penyakit atau hama itu. Dengan begitu tanaman padi bisa tumbuh isi dan hasilnya bisa bagus. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini

“Sarap iku mungga ane kanggone sawahne iku cek gak kenek penyakit sawan, penyakit iku gak karuwan wernane onok hama tikus, werenglan liyane”



Daun Asem

Daun asem dalam *ubarampe* tradisi keleman ini mempunyai makna yaitu agar apapun yang ada isinya agar ada isinya. Maksudnya adalah ketika padi memasuki masa tumbuh buah maka petani akan berharap agar padinya dapat tumbuh dengan bagus dan berisi. Dengan adanya daun asem ini memiliki simbol harapan petani untuk padi yang

ditanam. Karena daun asem sendiri dianggap bertuah untuk menolak jin jahat dan menolak tenung atau guna-guna. Maka dengan adanya daun asem ini bermakna agar padi yang ditanam oleh petani mempunyai isi ketika berbuah, bukan padi yang kosong tidak ada isinya. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“Asem iku sembarang sing ana isine artine cek ana isine, pari cek ana isine, asem kuwi iso nolak penyakit gaib lan guna-guna sing nduweni niat elek”



Daun Landep

Digunakannya daun landep dalam *ubarampe* tradisi keleman ini memiliki makna yaitu diharapkan padi yang ditanam supaya selamat. Daun landep menjadi simbol harapan para masyarakat desa dan petani agar tanaman padi dapat berbuah dengan bagus tidak terkena penyakit hama dan gagal panen atau dalam artian agar tanaman padi bisa selamat. Padi yang mulai berbuah dapat terhindar dari hama-hama apapun itu. Daun landep ini mempunyai simbol harapan masyarakat desa atau petani sehingga padi bisa terlindungi dan selamat sampai masa panen tiba. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“godhong landhep iki ben pari iso selamat, ora ono penyakit seng nyedak nang pari”



Daun Srikaya

Daun srikaya dalam *ubarampe* tradisi keleman ini hanya digunakan sebagai pelengkap. Namun menurut mitos srikaya menjadi simbol kekayaan karena memiliki biji yang banyak sehingga diharapkan penerima hadiah mendapatkan rezeki berlimpah. Maka digunakannya daun srikaya ini memiliki simbol harapan masyarakat desa dan petani agar diberikan panen yang berlimpah atau dalam artian diberikan rezeki yang berlimpah. Dengan begitu diharapkan saat padi yang ditanam, tanaman padi masyarakat desa bisa berlimpah dan

tumbuh dengan bagus. Sama halnya dengan daun asem, daun srikaya juga memiliki makna agar padi bisa berbuah. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“godhong srikaya iki mung digae pelengkap, tapi nek jare wong biyen srikaya iki nduweni makna iso ngekeki rejeki mergo wijine akeh, dadine parine iso ono uwohe”



Daun Girang

Digunakannya daun girang dalam *ubarampe* tradisi keleman ini memiliki makna yaitu dengan adanya daun girang ini diharapkan ketika menanam padi, masyarakat desa diberikan kebahagiaan. Kata “girang” disini dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai “senang” atau “bahagia”. Kebahagiaan atau kesenangan dapat diartikan bahwa masyarakat desa atau petani dalam masa pertumbuhan padi diberikan girang atau kebahagiaan, dimana tanaman padi tersebut terhindar dari hama penyakit. Jadi dengan adanya daun girang ini bermakna agar masyarakat desa ketika menanam padi, nantinya padi dapat tumbuh dengan bagus dapat membawa kesenangan atau kebahagiaan. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“Girang iku nek diperingai nek pepek iku sing diarani jaka reksa sing ngereksa tanduran iku pikire girang, masi penyakit, nek diarani penyakite sawah iku gak ana kewane, lek ana kewane iku jenenge hama”



Daun Suru

Digunakannya daun suru dalam *ubarampe* tradisi keleman ini memiliki makna yaitu agar tanaman padi terhindar dari bala. Daun suru terkenal dengan khasiatnya, selain itu daun suru juga terkenal digunakan untuk menyembuhkan penyakit hingga disebut sebagai penolak bala. digunakannya daun suru ini menjadi simbol harapan agar padi yang ditanam bisa terhindar dari penyakit apapun dan hama-hama. Padi dapat tumbuh dengan bagus dan juga

memiliki isi, serta saat proses pertumbuhan dan perkembangan padi terhindar dari hama penyakit. Sehingga panen bisa berhasil dan melimpah . Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini.

“suru iki digawe ben intine ben pari diadohno teko macem-macem penyakit,lan parine cekne apik”



Daun Gandarusa

Digunakannya daun gandarusa dalam ubarampe tradisi keleman mempunyai makna yaitu agar tanaman padi bisa kuat dan nantinya tidak gagal panen. Sesuai dengan namanya yaitu gandarusa, kata “ruso” yang mempunyai arti “kuat”. Jadi makna atau simbol yang diharapkan oleh masyarakat desa dan petani adalah agar tanaman padi yang ditanam bisa selamat dan rusa (kuat). Tanaman padi yang mulai berisi rentan akan roboh, jika tanaman padi roboh dikarenakan tidak kuat maka akan terjadi kerugian dalam hasil panen. Karena padi yang roboh akan mengalami gangguan jdi perkembangan isi padi akan terganggu. Maka dengan adanya daun gandarusa sendiri diartikan sebagai obat agar hama-hama atau penyakit yang mendekati tanaman padi bisa hilang dan padi pun bisa selamat dan kuat. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini

“Mandaruso tujuwane jaluk iku cek dikeki slamet ceke rusa, wong biyen iku diemper-empurna tok jenenge iku”



Daun Laos

Daun laos mempunyai berbagai manfaat dalam kehidupan dan juga mempunyai mitos dapat melindungi dan menangkal energi negatif yang ada. Digunakannya daun laos dalam ubarampe tradisi keleman ini memiliki makna agar tanaman padi tidak terkena hama

penyakit atau diumpamakan energi negatif yang akan berdampak pada tanaman. Sehingga tanaman bisa rusak atau padi tidak tumbuh isi dan gagal panen. Maka makna atau simbol dari daun laos ini diharapkan bisa menangkal energi-energi negatif sehingga tanaman padi masyarakat desa bisa tumbuh dan berkembang serta hasil panen bagus tidak ada yang terkena energi negatif. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini

“godhong laos iki ben sawahe lan parine ora kenek energi negatip”



Takir

Takir awalnya berasal dari Syekh Subakir karena beliau dapat menaklukkan tanah Jawa (Majapahit). Pada saat itu tanah Majapahit tidak bisa ditanami, jadi Syekh Subakir melakukan Cok Bakal atau sebagai media awal sebelum melakukan suatu kegiatan sebagai sarana sedekah dan rasa syukur agar diberi kelancaran. Media tersebut yaitu takir, jadi dengan takir tersebut Syekh Subakir menaklukkan tanah Jawa (Majapahit). Sehingga tanah Jawa (Majapahit) menjadi loh jinawi yaitu subur. Takir dalam tradisi keleman ini sebelumnya berisi *Plèrèt*, boneka dari tepung yang berbentuk ulat dan berbagai macam hama penyakit padi serta telur. Namun setelah perubahan zaman, takir di tradhisi keleman ini berisi sedikit makanan, jajanan atau buah-buahan sesuai dengan yang disedekahkan ketika acara kendhuri. Dengan begitu takir bagi masyarakat desa ini bermakna supaya mau berpikir dengan harapan diberikan rejeki yang melimpah. Hal tersebut sesuai data kutipan wawancara dibawah ini

“Takir iku jane cek ne mikir mulane keleman dikeki takir miku bakale jaluk rejeki ben diwenahi rejeki”



KESIMPULAN

Kebudayaan Jawa sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk adat istiadat dan tradisi Jawa. Budaya Jawa masih relevan dengan zaman sekarang, termasuk tradisi, ritual, kapitayan, dan candi-candi. Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, bisa dalam bentuk lisan, setengah lisan maupun bukan lisan. Contoh folklor setengah lisan adalah tradisi keleman di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang mengharuskan ubarampe sebagai bagian dari tradisi tersebut. Tradisi keleman dan *ubarampe* tidak bisa dipisahkan, karena kelancaran pelaksanaan tradisi keleman dapat lancar dan sesuai harapan dengan adanya *ubarampe* yang sudah tersedia untuk mendukung proses tradisi Keleman.

Ubarampe sebagai simbol dan sarana media dalam melaksanakan tradisi keleman. *Ubarampe* memiliki makna masing-masing disetiap bagian *ubarampe*. Petani berusaha melengkapi *ubarampe* tradisi keleman karena makna yang terkandung berhubungan dengan pertumbuhan padi. Dengan lengkapnya *ubarampe* berarti lengkap juga tujuan yang ingin dicapai oleh petani, yaitu padi para petani terlindungi dan selamat dari hama, serta mendapat hasil panen padi yang bagus dan melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Bachtiar Aziz, Aris. 2019. “Tradisi Ngemblok di Kawasan Gunung Lengis Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Kajian Folklor Sebagian Lisan)”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint
- Dila, Ria. 2017. Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Paradigma*, 5(3).
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress
- Erina, Desi. 2019. “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan Serta Nilai Pendidikan Karakter di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”. Skripsi, Universitas Islam Majapahit.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press
- Fakihuddin, Lalu. 2018. Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam Kajian Berdasarkan

- Perspektif Folklor Lisan Sasak. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Fiantika, Feny,dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Gainau, Maryam B. 2016. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Gustian, A. M., & Susilo, Y. (2020). Tradisi Ithuk-Ithukan Di Dusun Rejopuro Desa Kampung Anyar Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 16(7).
- Hendro, Eko. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. (<https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>)
- Hikmawati, Fanti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok:PT Rajagrafindo Persada
- Kumaidi. 2022. Interaksi Sosial Tradisi Keleman di Desa Sumberagung. *Journal of Dakwah Manajemant*, 1(2).
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Mana, Lira. 2018. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta:Deepublish
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdalarya Offset
- Purhantara,Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Binis*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Putri, A., dan Susilo, Y. 2023. Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek
- Putu Agung. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin:Antasari Press
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish